

Strukturalisme Linguistik Sebagai Pendekatan Tafsir Kontemporer; Kajian Kritis

Ahmad Kusairi¹, Hasbi Arijal², Muhammad Sultan Zakaria³

¹ Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton Probolinggo

² Universitas Darussalam Gontor

³ Istanbul Sabahattin Zaim University (IZU)

Submitted 28 Juni 2023

In Review 31-6 Agustus 2023

Accepted 23 Agustus 2023

Published 25 Agustus 2023

Abstract

the Contemporary. The research in this paper was conducted with a library research model and presented with a descriptive-analytical model. Attempts to describe the method of linguistic analysis used by some Islamic figures as an approach to reading the Qur'an. The method is Linguistic Structuralism developed by Ferdinand de Saussure. Linguistic structuralism, originally a study of pure language, found its place as a knife of interpretative analysis in the hands of Islamic figures. This study of language attempts to uncover meaning and significance that then gives birth to a ?? new ?? meaning. A represented meaning of the text, in the sense of letting the text speak for itself. It explicitly mentions two figures who applied some aspects of linguistic structuralism in their reading of the Qur'an. The two figures are Muhammad Syahrur in the al-Kitāb wa al-Qur'ān Qirā'ah Mu'āsirah and Mohammed Arkoun in the Lectures du Coran.

Keywords

linguistic structuralism, Ferdinand de Saussure, the commentary on the Quran,

Abstrak

Kontemporer". Penelitian dalam makalah ini dilakukan dengan model library research dan disajikan dengan model deskriptif-analitik. Mancoba mendeskripsikan metode analisis bahasa yang digunakan oleh beberapa tokoh Islam sebagai pendekatan dalam membaca al-Qur'an. Metode tersebut adalah Strukturalisme Linguistik yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure. Strukturalisme linguistik yang pada awalnya merupakan kajian bahasa murni mendapat tempat sebagai sebuah pisau analisis tafsir di tangan tokoh-tokoh Islam. Kajian bahasa ini mencoba untuk mengungkap makna dan signifikansi yang kemudian melahirkan sebuah makna "baru". Sebuah makna yang direpresentasikan dari teks, dalam artian membiarkan teks berbicara tentang dirinya sendiri. Secara eksplisit akan dikemukakan dua tokoh yang menerapkan beberapa aspek strukturalisme linguistik dalam pembacaan al-Qur'an-nya. Dua tokoh tersebut adalah Muhammad Syahrur dalam al-Kitāb wa al-Qur'ān Qirā'ah Mu'āsirah dan Mohammed Arkoun dalam Lectures du Coran.

Keywords

strukturalisme linguistik, Ferdinand de Saussure, tafsir al-Qur'an,

*Corresponding Author

Ahmad Kusairi, ahmadkusairi93@outlook.com

xxxx-xxxx © 2023 The Authors. Published by Universitas Darussalam Gontor. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/deed.id>).

“lā yaḥillu li aḥadin yu'minu billāhi wa

*al-yawm al-ākhir an yatakallama fī
kitābillāh idhā lam yakun ‘āliman bi al-
lughah
al-‘arabiyyah.”*
al-Imam Mujahid¹

Pendahuluan (Introduction)

Berkembangnya ilmu linguistik struktural² telah menginspirasi banyak tokoh untuk mengaplikasikannya sebagai pendekatan studi al-Qur’an. Mohammed Arkoun, intelektual Islam asal Aljazair, secara mendalam melakukan eksplorasi sinkronis dan diakronis terhadap al-Qur’an.³ Nasr Hamid Abu Zayd, yang menguraikan realitas penafsir, tafsir, dan teks melalui diskursus semiotika, yang merupakan bagian dari Strukturalisme Linguistik.⁴ Juga ada Muhammad Syahrur yang pada September 1990 menerbitkan bukunya *al-Kitāb wa al-Qur’ān: Qirā’ah Mu’āṣirah*.⁵ Kajian-kajian al-Qur’an ini menunjukkan pengaruh linguistik struktural yang cukup besar terhadap tafsir al-Qur’an.

Linguistik struktural yang dikembangkan Ferdinand de Saussure menawarkan kelebihan bahwa analisis karya sastra tidak lagi membutuhkan berbagai pengetahuan lain sebagai referensi, seperti referensi sosiologis, psikologis, filsafat, dan lainnya. Meskipun harus diakui bahwa hal-hal tersebut dapat memperkaya wawasan dan pemahaman. Secara umum, analisis struktural cukup berbekal kemampuan bahasa, kepekaan sastra dan

¹ Yusuf al-Qordowi, *Kaifa Nata’amal Ma’a al-Qur’an* (Kairo: Dar As-Syuruq, 1999), 988–89.

² Linguistik modern disini mengacu pada *Cours de Linguistique Generale* (Pengantar Linguistik Umum) karya Ferdinand de Saussure yang diterbitkan oleh murid-muridnya pada tahun 1916 dan merupakan awal kelahiran Strukturalisme. Buku tersebut berisi pokok-pokok teori struktural yang juga merupakan prinsip-prinsip linguistik modern, meliputi kajian bahasa sebagai suatu relasi struktural, dan sebagai suatu sistem tanda yang mengatur relasi antar unsur bahasa. Lihat Jonathan Culler, *Saussure* (Britain: Fontana/Collins, 1976), hal. 7-12

³ Arkoun melalui eksplorasi sinkronisnya mengetengahkan analisis terhadap status linguistik dari wacana Qur’ani (perkataan, ujaran, pengujaran, teks, korpus, bentuk ungkapan, susunan sintaksis dan alat-alat gramatikal, dan lain-lain), analisis semiotik, analisis sosiokritis (proses sosial pengujaran, polarisasi wacana, dan lain-lain), serta psikokritis. Sedangkan pada wilayah diakronik proses pembahasan Arkoun lebih mengarah kepada konsepnya tentang pembentukan masyarakat kitab, tradisi kitab suci dan tradisi etno-budaya. Lihat Mohammed Arkoun, *Kajian Kontemporer Al-Qur’an*, terj. Hidayatullah (Bandung: Pustaka, 1998), hal. 31-35.

⁴ Nasr Hamid menyatakan bahwa al-Qur’an merupakan sebuah produk Budaya. Pernyataan ini dicapai dari pengembangan teori *langue* dan *parole* yang dikembangkan Saussure, bukan dari penggunaan hermeneutika, sekalipun ia dengan *concern* mengeluti wacana hermeneutika al-Qur’an. Lihat Nasr Hamid Abu Zaid, *Kritik Wacana Agama* (Yogyakarta: LKIS, 2003), hal. 211.

⁵ Muhammad Syahrur menggagas *Qirā’ah Mu’āṣirah* sebagai satu model Hermeneutika al-Qur’an Kontemporer dalam *Magnum Opus-nya al-Kitāb wa al-Qur’ān: Qirā’ah Mu’āṣirah*. Gaya penafsirannya bertipikal strukturalis dengan model analisis sintagmatis dan paradigmatis. Syahrur menekankan makna struktural (konteks kalimat/*siyāq al-kalām*) serta pentingnya kajian sinkronis terhadap al-Qur’an. Lihat Ahmad Zaki Mubarak, *Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Tafsir al-Qur’am Kontemporer “ala” M. Syahrur* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), hal. 5

minat yang intensif.⁶ Apa yang disebut pendekatan strukturalisme dalam bahasa adalah pendekatan yang melihat hanya struktur atau sistem bahasa (sinkronik) dengan sedikit mengabaikan konteks waktu, perubahan, dan sejarahnya (diakronik).⁷

Sebagai sebuah pisau analisis, pendekatan bahasa terhadap al-Qur'an menjadi sangat krusial. Menurut Farid Essack, berbicara masalah al-Qur'an tidak bisa lepas dari ketinggian bahasanya yang melampaui ruang dan waktu.⁸ Kajian kebahasaan adalah kajian tentang hakikat, konsep, dan fungsi al-Qur'an sebagai teks bahasa. Betapapun tidak dapat dipungkiri bahwa Allah menurunkan wahyu bukan melalui bahasa yang misterius, namun dengan bahasa yang dapat dipahami dan dimengerti.⁹ Bahkan kajian bahasa juga diperlukan untuk memahami teks-teks berbahasa Arab lain yang disusun oleh orang Arab sendiri pada saat yang sama.¹⁰

Tulisan ini hendak menguraikan aplikasi strukturalisme linguistik yang digunakan oleh Muhammad Syahrur dan Mohammed Arkoun. Dua tokoh Islam reformis yang menawarkan model pembacaan baru dalam studi al-Qur'an. Kajian linguistik ini teraplikasikan dalam *Qirā'ah Mu'āṣirah* dan *Lectures du Coran*.¹¹ Satu pendekatan yang lebih melihat 'wadag teks' yang berupa rentetan kalimat dalam bahasa tertentu yang mengandung makna tertentu.¹² Sebuah pendekatan yang menjadikan *lafz-lafz* al-Qur'an sebagai objek dan memberikan perhatian lebih pada ketelitian redaksi dari bingkai *lafz-nya*.¹³

Pembahasan

Ferdinand de Saussure dan Gagasan Strukturalisme Linguistik: Sketsa Teoritis

1. Pengertian Strukturalisme Linguistik

Secara sederhana, linguistik adalah ilmu tentang bahasa. Kata linguistik berasal dari bahasa Latin *lingua* yang berarti bahasa.¹⁴ Secara terminologi

⁶ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Ilmu Sastra* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hal. 139

⁷ Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna* (Bandung: Jelasutra, 2003), hal. 256

⁸ Farid Esack, *The Qur'an: A User's Guide* (Oxford: Oneworld Publications, 2007), hal. 69

⁹ Al-Qur'an turun pada sebuah bangsa (Arab) yang sangat memperhatikan keindahan kata, kefasihan berbicara, dan perasaan (*dhawq*) yang kuat terhadap keindahan bahasanya. Lihat Muhammad Husen Ali Shaghir, *Majāz al-Qur'ān Khaṣā'isuhu al-Fanniyyah wa Balāghah al-'Arabiyah* (Lebanon: Dār Al-Mu'arrikh Al-Arabiyy, 1999), hal. 11

¹⁰ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika al-Qur'an Tema-Tema Kontroversial* (Yogyakarta, Kalimedia, 2015), hal. 41

¹¹ *Lecture du Coran* di-Indonesia-kan oleh Hidayatullah dengan judul "Kajian Kontemporer Al-Qur'an" (Bandung: Pustaka, 1998)

¹² Fahrudin Faiz, *Hermeneutika al-Qur'an Tema-Tema Kontroversial* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 41

¹³ Mia Fitriah Elkarimah, *Linguistik Syahrur Merekonstruksi Hukum Islam*, dalam *Maslahah*, vol. 6 no. 2, November 2015, ha. 132

¹⁴ Dalam bahasa-bahasa Roman (bahasa yang berasal dari bahasa Latin) ada kata yang serupa dengan *lingua*. Prancis: *langue* dan *langage*, Itali: *lingua*, Inggris: *language*. Namun tidak

linguistik didefinisikan sebagai “*the study of human speech*”¹⁵ (studi tentang ujaran manusia). Ilmu pengetahuan yang mempunyai objek forma bahasa lisan dan tulisan, yang memiliki ciri-ciri pemerlain, syarat-syarat: sistematis, rasional empiris, umum, sebagai pemberian dari kenyataan struktur, pembagian, bagian-bagian dan aturan-aturan bahasa.¹⁶ Satu disiplin ilmu yang mempelajari hakikat bahasa, dan melihat bahasa sebagai bahasa.¹⁷

Strukturalisme pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia sebagai sebuah struktur berikut unsur-unsur pembangunnya. Berbagai unsur pembangun tersebut dipandang lebih sebagai susunan hubungan yang dinamis dari pada sekedar susunan benda-benda. Oleh karena itu masing-masing unsur hanya akan bermakna karena, dan ditentukan oleh, hubungannya dengan unsur lain di dalam struktur.¹⁸ Dengan demikian, berbagai unsur pembangun struktur itu memiliki koherensi atau pertautan yang erat. Mereka tidak otonom satu dari yang lain, melainkan menjadi bagian dari sesuatu yang rumit, dan hanya dengan interaksi itulah ia mendapatkan arti.¹⁹ Strukturalisme memiliki konsep dasar bahwa dunia terjadi dari relasi, bukan substansi.²⁰

diketahui apakah kata bahasa Arab *lughah* juga berkaitan dengan kata-kata diatas atau tidak. Lihat Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 2. Lihat juga Ahmad Zaki Mubarak, *Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Tafsir al-Qur'an Kontemporer "ala" M. Syahrur* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), hal. 29

¹⁵ A. S. Hornby, *Oxford Advanced Learners Dictionary* (Britain: Oxford University Press, 1994), hal. 494

¹⁶ A. Chaedar Alwasilah, *Linguistik Suatu Pengantar* (Bandung: Angkasa, 1987), hal. 58

¹⁷ Dalam dunia keilmuan, yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya bukan hanya linguistik, tapi ada pula disiplin ilmu lain, seperti: ilmu sastra, sosial, psikologi, dan fisika. Ilmu sastra melihat bahasa sebagai wadah apresiasi seni. Sosiologi melihat bahasa sebagai alat interaksi sosial dalam masyarakat. Psikologi melihat bahasa sebagai gejala ‘penampakan’ kejiwaan. Dan fisika melihat bahasa (bahasa lisan) sebagai fenomena alam, yakni sebagai gelombang bunyi berupa getaran-getaran udara dan gerakan-gerakan alat-alat bicara kita seperti lidah, bibir, dan sebagainya, yang merambat dari mulut si pembicara ke telinga si pendengar. Lihat Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 4

¹⁸ Terence Hawkes, *Structuralism and Semiotics* (London & NY: Routledge, 2003), hal. 11

¹⁹ Jonathan Culler, *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics, and the Study of Literature* (Ithaca, NY: Cornell University Press, 1977), hal. 170-171. Pemahaman strukturalisme yang demikian serupa dengan konsep nazhm yang dikembangkan Abd Qadir al-Jurjani yang menyoal hubungan sintagmatis kata dalam struktur kalimat yang luas. Kata-kata individual, menurut al-Jurjani, tidak memiliki nilai distingtif kecuali berada dalam struktur yang lebih luas. Lihat Ahmad Sayyid Muhammad Ammar, *Naẓariyyah al-I'jāz al-Qur'āni wa Atsāruhā fī al-Naqd al-Arabī al-Qādim* (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'ātsir, 1998), hal. 152

²⁰ Harimurti Kridalaksana, “*Morgin-Ferdinand de Saussure (1857-1913) Bapak Linguistik Modern dan Pelopor Strukturalisme*”, pengantar dalam Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum* terj. Rahayu S. Hidayat (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hal. 24

Strukturalisme menemui akar-akarnya dalam semiologi Ferdinand de Saussure,²¹ madzhab linguistik Praha dan formalisme Rusia. Ia menjadi paradigma intelektual, bahkan ideologi dan fashion yang dominan di era 60-an. Saussure merupakan Bapak linguistik modern yang menata ulang kajian bahasa secara sistematis sehingga menggeser eksistensialisme yang sebelumnya menjadi *fashion* intelektual di Prancis. Tak lama setelah itu, strukturalisme dinyatakan mati dan muncul paradigma baru yang secara umum disebut *poststructuralism*.²² Namun, sejumlah tokoh penting *poststructuralism*, salah satunya Derrida, disebut-sebut sebagai *neostructuralist* atau bahkan *superstructuralist*, yang mengandaikan tidak adanya perpisahan yang total antara strukturalisme dan posstrukturalisme. Keduanya masih memiliki benang merah sebagai sama-sama “strukturalis”, meski model kerja strukturalis mereka berikut implikasi makna yang dihasilkan boleh jadi berbeda.²³

Sebuah karya sastra pada dasarnya merupakan sebuah struktur yang terdiri dari berbagai unsur yang saling berhubungan secara sistemik dan saling menentukan satu sama lain, sehingga membentuk sebuah totalitas pada dirinya. Pengertian struktur disini, sebagaimana diungkapkan Jean

²¹ Seorang kelahiran Jenawa pada 26 November 1857. Ia mempelajari bahasa Sanskerta dan komparatif linguistik di kota kelahirannya, kemudian melanjutkan studi di Paris dan Leipzig dari tahun 1875-76. Ia menguasai bahasa Latin, Yunani, Jerman, Inggris, serta mempelajari kimia, fisika, teologi dan hukum. Beberapa minggu setelah ulang tahunnya yang ke 21, Saussure menerbitkan sebuah buku berjudul “*Memoire Sur le Systeme Primitif des Voyelles Dans les Langues Indo-Europeennes* (1878) atau “Catatan mengenai sistem primitif vokal bahasa-bahasa Indo Eropa” pada saat ia masih menjadi seorang mahasiswa. Karya itu merupakan karya penting dalam rekonstruksi bahasa-bahasa proto Indo-Eropa saat itu hingga sekarang. Pada usia 23 tahun, Saussure memperoleh gelar Doktor dari Universitas Leipzig, Jerman. Lihat Didi Sukyadi, *Dampak Pemikiran Saussure Bagi Perkembangan Linguistik dan Disiplin Ilmu Lainnya*, dalam *Parole*, vol. 3 no. 2, Oktober 2013, hal. 2

²² Winfried Nöth, *Handbook of Semiotics* (Bloomington-Indianapolis: Indiana University Press, 1995), hal. 298

²³ Kaum strukturalis dalam tradisi Saussurean cenderung memperlakukan tanda berikut maknanya sebagai sesuatu yang stabil, terutama karena mereka telah menemukan struktur sebuah teks atau wacana, dan karenanya menganggap telah menemukan makna pamungkas. Sebaliknya, kaum posstrukturalis, seperti Derrida, menolak stabilitas makna. Menurut Derrida, proses pemaknaan tanda selalu tertunda (*deferred*), karena sebuah tanda senantiasa berinteraksi dengan tanda-tanda lainnya, dan dalam satu aliran sintagma. Atas dasar itu, dalam setiap teks dapat ditelusuri jejak jejak teks lain. Lihat Paul Cobley dan Litza Jansz, *Semiotics for Beginners*, terj. Ciptadi Sukono (Bandung: Mizan, 2002), hal. 93-96

Piaget, adalah ditemukannya kesatuan yang meliputi tiga gagasan dasar, yaitu ide kesatuan (*the idea of wholeness*), ide transformasi (*the idea of transformation*), dan ide pengaturan diri sendiri (*the idea of self-regulation*).²⁴ Ide kesatuan mengandaikan bahwa struktur adalah keseluruhan yang bulat, dan bahwa unsur unsur pembentuknya tidak mungkin berdiri sendiri di luar struktur. Ide transformasi menyarankan pemahaman bahwa struktur yang dimaksud bukanlah sesuatu yang statis melainkan mampu melakukan prosedur-prosedur transformasional. Ide regulasi diri menunjuk pada kemampuan struktur untuk melakukan proses transformasi tanpa bantuan dari luar, melainkan cukup dengan dirinya sendiri.²⁵ Ketiga gagasan dalam sebuah karya sastra demikian mengasumsikan bahwa sebuah teks dapat dipahami cukup melalui berbagai unsur yang membangunnya, berupa bahasa, ungkapan, dan sistem tanda lain yang tersurat, tanpa memerlukan bantuan lain dari luar dirinya (hal-hal non-bahasa).

Analisis struktural atas karya sastra dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur linguistik karya yang bersangkutan. Setelah menjelaskan fungsi masing masing unsur itu dalam makna keseluruhannya, selanjutnya dijelaskan bagaimana hubungan antar unsur tersebut secara bersama membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang padu. Analisis struktur dapat berupa kajian yang menyangkut relasi antar unsur dalam mikroteks, satu keseluruhan wacana, dan juga relasi intertekstual.²⁶ Analisis mikroteks tersebut, misalnya analisis kata kata dalam kalimat, atau kalimat-kalimat dalam paragraf, atau konteks wacana yang lebih besar. Analisis relasi intertekstual berupa kajian hubungan antar teks, baik dalam satu periode maupun dalam periode yang berbeda. Dengan demikian, analisis struktural pada dasarnya bertujuan

²⁴ Terence Hawkes, *Structuralism and Semiotics* (London & NY: Routledge, 2003), hal. 5

²⁵ Rahmad Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000), hal. 119

²⁶ Dick Hartoko dan Rahmanto, *Pemandu di Dunia Sastra* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hal. 136

memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan berbagai unsur karya sastra, yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan.

2. Dualitas Bahasa: *Langue* dan *Parole*

Dalam kajiannya tentang linguistik, Saussure membedakan antara *langue* dan *parole*. Saussure mengartikan *langue* sebagai satu sistem atau aturan yang telah ada terlebih dahulu sebelum penggunaan bahasa. Sistem ini memiliki kesamaan penggunaan, untuk seluruh komponen komunitas bahasa, dan merupakan sisi sosial dari bahasa yang bersifat individual. *Langue* menunjuk pada sistem kaidah yang berlaku dalam bahasa, yang harus dikuasai oleh seorang pengarang sebelum ia menggunakannya secara konkret dalam berbagai kegiatan berbahasa praktis (*parole*). Sedangkan *parole*, merupakan penggunaan dan perwujudan serta seleksi terhadap sistem (bahasa) oleh pengarang, sesuai dengan konteks dan situasinya. Baik lisan maupun tulisan, *parole* ditentukan sepenuhnya oleh pilihan masing-masing individu, bukan oleh pranata sosial.²⁷ *Parole* merupakan performansi kebahasaan seseorang sebagai bentuk lahir dari sesuatu yang bersifat batin (*langue*).

Linguistik, menurut Saussure, lebih berkaitan dengan *langue*, bukan *parole*. Dengan menyisihkan tindak wicara individu (*individualact/parole*) dari fenomena bahasa secara umum, kita bisa memperoleh konsep bahasa yang sesuai dengan konsep fakta sosial.²⁸ Saussure memahami *langue* sebagai kesatuan dan keseragaman dalam suatu masyarakat. *Langue* adalah satu sistem kode yang diketahui oleh semua anggota masyarakat pemakai bahasa, seolah-olah kode tersebut telah disepakati diantara para penutur. *Langue* diartikan sebagai keseluruhan kebahasaan yang diperoleh secara pasif dan memungkinkan para penutur saling memahami sehingga memenuhi syarat sebagai fakta sosial. Saussure membandingkan *langue*

²⁷ Harimurti Kridalaksana, "*Morgin-Ferdinand de Saussure (1857-1913) Bapak Linguistik Modern dan Pelopor Strukturalisme*", pengantar dalam Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum* terj. Rahayu S. Hidayat (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hal. 6

²⁸ Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*, terj. Wade Baskin (New York: Philosophical Library, 1959), hal. 13

dengan sebuah kamus yang tersimpan dalam otak dan dibagikan pada masing-masing pemakai bahasa tersebut.²⁹ Dalam berkomunikasi, seorang penutur seakan akan mencari citra bunyi (*parole*) dalam kamus yang sesuai dengan konsep yang ingin diungkapkannya.

Pemilihan suatu bentuk lahir (*parole*) merupakan satu teknik pengungkapan struktur batin, sebuah ruang potensial yang berisi kemungkinan-kemungkinan pengungkapan dan makna-makna. Struktur batin yang sama dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk struktur lahir.³⁰ Dua atau beberapa kalimat yang berbeda dapat dianggap memiliki struktur batin yang sama. Misalnya kalimat “ia mengungkapkan keharuannya dengan diiringi isak tangis” dan kalimat “isak tangis mengiringi ungkapan keharuannya” atau kalimat “perasaan haru diungkapkan dengan disertai isak tangis” dapat dipandang sebagai kalimat yang memiliki struktur batin yang sama, walau struktur lahirnya berbeda.³¹ Disini, tidak ada hubungan satu lawan satu antara bentuk dan makna. Makna bersifat konstan sedangkan bentuk lahir dapat bervariasi,³² tergantung selera pengarang, konteks, dan situasi ujaran. Seperti ditegaskan Hockett, jika terdapat dua penuturan dalam bahasa yang sama, namun diungkapkan dalam struktur lahir yang berbeda, hal itu dapat dianggap sebagai gaya bahasa yang berbeda pula.³³

3. Sinkronik dan Diakronik

Pendekatan dalam kajian bahasa menurut Saussure dapat dilakukan secara sinkronik dan diakronik. Pendekatan sinkronik berusaha menganalisis

²⁹ Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*, terj. Wade Baskin (New York: Philosophical Library, 1959), hal. 19

³⁰ Dalam perspektif semantik, Dolezel dan Kraus mendefinisikan style (gaya bahasa) sebagai “studi mengenai mode alternatif dalam penyampaian isi tuturan yang sama (atau nyaris sama). Lihat Winfried Nöth, *Handbook of Semiotics* (Bloomington-Indianapolis: Indiana University Press, 1995), hal. 345

³¹ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hal. 278-279

³² Roger Fowler, *Linguistics and the Novel* (London: Methuen and Co. Ltd., 1977), hal. 11

³³ Geoffrey N. Leech dan Michael H. Short, *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose* (London: Longman, 1981), hal. 40

bahasa sebagai sistem komunikasi yang ada dalam kurun waktu tertentu.³⁴ Pendekatan diakronis berusaha menyelidiki sejarah bahasa, hubungan antarbahasa, serta merekonstruksi bahasa yang telah hilang (bahasa proto).³⁵ Dalam bahasa yang hampir sama, Berger menjelaskan bahwa yang dimaksud sinkronik oleh Saussure merupakan analitik, sedangkan diakronik adalah historis.³⁶ Sinkroni mengkajinya sebagai suatu sistem tanpa rujukan lagi pada waktu (ahistoris), sedangkan diakroni mengkaji bahasa seturut perubahannya dalam waktu (historis). Analisis teks secara sinkronik akan melihat keterkaitan antar elemen dalam teks itu, sedangkan secara diakronik bertujuan untuk melihat bagaimana narasi dalam teks itu berkembang.³⁷

Berger juga menjelaskan bahwa untuk menjelaskan fenomena diakronik dan sinkronik, Saussure membandingkan kajian bahasa dengan kegiatan membelah atau memotong pohon.³⁸ Bila membelahnya kita akan melihat lapisan pohon dari pangkal hingga ujung, sedangkan bila memotongnya kita akan melihat lapisan pohon yang membentuk lingkaran.³⁹

³⁴ G. Sampson, *Schools of linguistics* (Stanford: Stanford University Press, 1980), hal. 35

³⁵ G. Sampson, *Schools of linguistics* (Stanford: Stanford University Press, 1980), hal. 35

³⁶ A. S. Berger, *Media Analysis Techniques*, 3rd ed, (California: Sage Publications, 2005), hal. 18

³⁷ Menurut Kridalaksana, Kajian bahasa secara diakronik tidak bersifat ilmiah. Dia mengatakan: “.....pendekatannya saja tidak ilmiah. Artinya bidang ini memang tidak dan tidak dapat mempergunakan metode dan prinsip penyelidikan ilmiah. Untuk mempelajari sejarah suatu bahasa maupun untuk membandingkan dua bahasa berkerabat, deskripsi sinkronis yang cermat atas sekurang-kurangnya dua tahap yang sebanding tidak boleh ditinggalkan.” Lihat Harimurti Kridalaksana, “*Morgin-Ferdinand de Saussure (1857-1913) Bapak Linguistik Modern dan Pelopor Strukturalisme*”, pengantar dalam Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum* terj. Rahayu S. Hidayat (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hal. 11

³⁸ Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*, terj. Wade Baskin (New York: Philosophical Library, 1959), hal. 67-68. Lihat juga A. S. Berger, *Media Analysis Techniques*, 3rd ed, (California: Sage Publications, 2005), hal. 18

³⁹ Data yang diperoleh dari potongan horizontal (sinkronik) memperlihatkan tahap perkembangan atau keadaan tertentu bahasa (*etat de langue*). Permukaan yang terbuka demikian memperlihatkan sel, lingkaran dan serat yang dibedakan satu dari yang lain karena jelas tempatnya pada permukaan itu. Pemeriksaan data secara demikian tidak mengharuskan kita untuk mengetahui tentang masa lampau atau sejarah dari apa yang kelihatan. Setiap hal dapat ditandai dan diuraikan secara teliti semata-mata dengan hal lain yang tampak bersamanya. Demikian pula halnya dengan penutur yang menggunakan tanda-tanda menjadi unsur bahasa. Mereka tidak diharuskan tahu etimologi sebuah kata untuk menggunakannya. Lihat Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*, terj. Wade Baskin (New York: Philosophical Library, 1959), hal. 81. Lihat juga Harimurti Kridalaksana, “*Morgin-Ferdinand de Saussure (1857-1913) Bapak Linguistik Modern dan Pelopor Strukturalisme*”, pengantar dalam Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum* terj. Rahayu S. Hidayat (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hal. 10

Dalam pandangan Berger⁴⁰, analisis sinkronik ditandai oleh kesimultanan, kestatisan, waktunya bersifat instan, kajian atas relasi dalam sebuah sistem, pemusatan pada analisis, dan bersifat paradigmatik, sedangkan analisis diakronik bersifat konsekutif, evolusioner, menggunakan sudut pandang historis, melakukan kajian atas relasi dalam rentang waktu, serta memusatkan diri pada perkembangan dan bersifat sintagmatik.

Sinkroni yang diajukan Saussure inilah yang membuka jalan bagi suatu kajian yang sifatnya tetap dan struktural. Perhatiannya lebih ditujukan pada jalinan sistem di balik berbagai macam fenomena partikular bahasa yang selalu berubah-ubah dalam sejarah dan bukannya perubahan itu sendiri. Saussure Menyebutkan bahwa beberapa aspek bahasa memang dapat dipahami dengan mempelajari sejarah bahasa (diakronik), namun ada fakta-fakta lain yang hanya dapat diperoleh bila dipandang dengan kaca mata sinkronik.⁴¹ Pandangan ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh epistemologi Immanuel Kant dalam *Critique of Pure Reason* yang alih-alih mau memberi kita suatu pengetahuan tentang realitas khusus (misalnya bahasa Sunda), justru mau menjawab struktur-struktur dasariah yang memungkinkan bahasa Sunda atau bahasa apapun juga.⁴²

4. *Signifie* dan *Signifiant*

Distingsi penting berikutnya dalam semiologi Saussure adalah perbedaan antara *signifie* (yang ditandai) dan *signifiant* (petanda). Dalam setiap fenomena berbahasa, terdapat suatu tanda yang merujuk kepada konsep tertentu di luar tanda itu sendiri (realitas).⁴³ Dalam bahasa ujar, tanda itu terbentuk dari getaran udara yang dihasilkan alat ucap manusia, misalnya bunyi kucing yang merujuk pada konsep 'hewan berkaki empat yang

⁴⁰ A. S. Berger, *Media Analysis Techniques*, 3rd ed, (California: Sage Publications, 2005), hal. 19

⁴¹ Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*, terj. Wade Baskin (New York: Philosophical Library, 1959), hal. 81

⁴² Dominique Rio Adiwijaya, *Smiologi, Strukturalisme, Post-Strukturalisme, dan Kajian Komunikasi Visual* dalam *Humaniora* vol. 2 no. 1, April 2011, hal. 806

⁴³ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, cetIII, (Jakarta: Gramedia, 2001), hal. 180

mengeong'. Inilah yang dimaksud Saussure dengan *signifiant* yakni bunyi ucapan 'k-u-c-i-n-g', dan *signifie* atau konsep yang dirujuknya yaitu hewan berkaki empat.⁴⁴ Dari sinilah Saussure menegaskan bahwa tanda bahasa (misalnya satu kata) yang dipelajari linguistik memiliki dua sisi (*two-sided sign*) yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, bahasa merupakan pengenaan bentuk pada dua substansi yaitu bunyi ujaran (citra akustik) dan konsep.

Dua sisi tanda ini Saussure kiaskan dengan dua sisi lembar kertas. Ia mengatakan "...konsep berada di depan dan *sound image* berada di belakang; seseorang tidak dapat memotong sisi yang depan tanpa memotong sisi yang belakang secara bersamaan".⁴⁵ Dalam konteks ini Saussure mengemukakan bahwa dua sisi tanda bahasa merupakan entitas mental atau psikis. *Signifie* bukanlah benda materil, melainkan konsep. Begitu juga *signifiant* bukanlah bunyi materil (*its not a material sound*), melainkan gambaran akustik (*sound image*) seperti citraan dalam pikiran yang muncul saat kita menghafal bait puisi atau lagu tertentu tanpa menggerakkan bibir kita. Keduanya bersifat psikis dan dikumpulkan dalam otak kita dengan hubungan asosiatif (*associative bond*).⁴⁶ Kesatuan antara konsep (*signifie*) dan citra bunyi (*signifiant*) ini disebut dengan *sign* (tanda).⁴⁷

Ketidakterpisahan dua komponen tanda ini mengakibatkan *signifiant* tidak berarti tanpa adanya *signifie*. Setiap tanda bergantung pada dua unsur

⁴⁴ Saussure menekankan bahwa tanda bahasa bermakna bukan karena referensinya yang merujuk pada benda dalam realitas. Tanda bahasa bukan hanya menyatukan hal dengan nama, melainkan konsep dengan gambaran akustik (*image acoustique/sound-image*). Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*, terj. Wade Baskin (New York: Philosophical Library, 1959), hal. 66

⁴⁵ Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*, terj. Wade Baskin (New York: Philosophical Library, 1959), hal. 113

⁴⁶ Lihat Winfried Nöth, *Handbook of Semiotics* (Bloomington-Indianapolis: Indiana University Press, 1995), hal. 59, 62. Lihat juga Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*, terj. Wade Baskin (New York: Philosophical Library, 1959), hal. 65-66. Lihat juga Edgar V. McKnight, *Meaning in Texts: The Historical Shaping of a Narrative Hermeneutics* (Philadelphia, Fortress Press, 1978), hlm. 98

⁴⁷ Winfried Nöth menyebut dikotomi ini dengan *The Bilateral Model* yang terdiri dari tiga term: *sign* (tanda) dan konstituennya yaitu *signifie* (konsep/makna) dan *signifiant* (petanda/bunyi). Lihat Winfried Nöth, *Handbook of Semiotics* (Bloomington-Indianapolis: Indiana University Press, 1995), hal. 95.

tersebut. Saussure menegaskan bahwa makna merupakan relasi antara objek dan ide (*signifie*) di satu sisi dan bahasa yang mengacu pada konsep di sisi lain.⁴⁸ Dalam sistem ini tanda tersebut mendapatkan identitas serta arti melalui oposisi dengan unsur-unsur lain dari sistem tersebut. Suatu citra bunyi mendapatkan identitas melalui oposisi dengan citra bunyi lain dalam sebuah citra bunyi. Begitu juga dengan konsep. Seperti contoh kata “kucing” diatas, “kucing” menjadi tandasebab ia memiliki *signifiant* (kata itu sendiri) dan *signifie* (hewan berkaki empat). Kesatuan antara kata dan realita itulah yang menjadikan “kucing” menjadi tanda (*sign*).⁴⁹

5. *Arbitrary-Motivated*

Setiap tanda (*sign*) memiliki dua sifat utama, yaitu *arbitrary*⁵⁰ dan *motivated*. *Arbitrary* adalah pemilihan secara acak tanpa alasan. Atau bisa juga diartikan sewenang-wenang, manasuka, berubah-ubah, dan tidak tetap. Saussure menegaskan bahwa hubungan antara signifier dan signified bersifat arbitrer atau manasuka.⁵¹ Karena tidak ada penjelasan logis apapun tentang mengapa kata ‘kucing’ punya kaitan dengan konsep ‘hewan yang mengeong’, bukannya dengan ‘kendaraan roda tiga’ atau ‘jembatan kayu’ dan lain sebagainya. Lambang yang berupa bunyi ‘kucing’ tidak memberi petunjuk apapun untuk mengenal konsep yang diwakilinya. Bolinger menyatakan “seandainya ada relasi antara penanda dengan petanda, maka seorang yang

⁴⁸ Edgar V. McKnight, *Meaning in Texts: The Historical Shaping of a Narrative Hermeneutics* (Philadelphia: Fortress Press, 1978), hlm. 98

⁴⁹ ST Sunardi mengatakan bahwa “konsep-konsep ini mudah diingat, tapi tidak mudah dipahami sebab tidak dapat dibuktikan secara empiris. Ini hanya soal perspektif atau sudut pandang, dan sudut pandang Saussure inilah yang paling bertahan bahkan hingga sekarang”. ST Sunardi, *Semiotika Negativa* (Yogyakarta: Kanal-Kanal, 2002), hal. 48

⁵⁰ Tesis Saussure ini merupakan prinsip dari sifat dasar tanda bahasa. Namun sebelum Saussure, konsep ini telah digunakan oleh John Locke. Acuan langsung tesis Saussure ini adalah Whitney, yang menyatakan bahwa pada hakikatnya bahasa adalah pranata yang didasarkan pada konvensi sosial dan merupakan perangkat penggunaan yang berlaku dalam masyarakat, dan merupakan perbendaharaan kata dan bentuk yang masing masing adalah tanda yang arbitrer dan konvensional. Lihat Winfried Nöth, *Handbook of Semiotics* (Bloomington-Indianapolis: Indiana University Press, 1995), hal. 242. Menurut Saussure, dengan menekankan sifat institusional dan konvensional bahasa, Whitney telah menempatkan bahasa dalam kajian yang tepat. Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*, terj. Wade Baskin (New York: Philosophical Library, 1959), hal. 10

⁵¹ Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*, terj. Wade Baskin (New York: Philosophical Library, 1959), hal. 67

tidak tahu satu bahasa tertentu akan dapat menebak makna sebuah kata apabila kata itu diucapkan”.⁵²

Dalam kajian semiologi, tiap kata bisa bermakna hanya karena relasi perbedaan kata itu dengan kata-kata lainnya dalam satu sistem bahasa. Kata ‘kucing’ bisa memiliki makna bukan karena ia merujuk pada hewan tertentu, namun semata hanya karena kucing bukanlah ‘cikung’, atau ‘ngkuci’, atau ‘cingku’, dan lain sebagainya (perbedaan internal struktur fonetik kata).⁵³ Juga karena kucing bukanlah ‘cacing’, atau ‘kuncung’, atau ‘anjing’, atau ‘sepeda’ dan seterusnya (perbedaan eksternal dengan kata-kata lain). Pengkaitan kata-kata itu dengan maknanya sekali lagi hanya karena orang mengadakan konvensi.⁵⁴ Dengan demikian penekanan utama kajian linguistik struktural adalah pada relasi-relasi perbedaan dalam suatu sistem bahasa, maka itu semiologi ditegaskan Saussure sebagai melulu kajian formal atau bentuk tanpa perlu dikait-kaitkan lagi dengan isi atau substansi apapun. Walaupun melihat hubungan arbitrer sebagai ciri penting sebuah tanda, Saussure mengakui keberadaan tanda yang alami atau *motivated* seperti onomatopeia dan simbolisme bunyi. Kearbitreran atau ketermotivasian sebuah tanda menurut Saussure tidak absolut, melainkan hanya masalah tingkatan saja.⁵⁵ Sebuah kata dasar (*agree*) dalam pandangan Saussure lebih arbitrer daripada kata bentukannya (*agreement*) karena pembentukan kata yang disebut terakhir merujuk kepada aturan pembentukan kata benda dalam bahasa Inggris melalui proses derivasi seperti dalam kata *commencement*, *commitment* atau *engagement*. Dalam kuliah ketiganya

⁵² Dwight L. Bolinger, *Aspects of Language* (New York: Harcourt, Brace & World Inc., 1975), hal. 22

⁵³ Dominique Rio Adiwijaya, *Smiologi, Strukturalisme, Post-Strukturalisme, dan Kajian Komunikasi Visual* dalam *Humaniora* vol. 2 no. 1, April 2011, hal. 807

⁵⁴ Dwight Whitney (1827-1894), seorang bahasawan yang amat berpengaruh dalam perkembangan linguistik Eropa dengan tesisnya bahasa sebagai institusi sosial mendefinisikan bahasa sebagai sistem tanda yang arbitrer dan konvensional. Doktrin tanda Dwight Whitney inilah yang menurut Jakobson diadopsi oleh Saussure dengan mengatakan bahwa hubungan antara bentuk (*signifier*) dan makna (*signified*) bersifat arbitrer atau konvensional. Lihat Roman Jakobson & L. Waugh, 1979. *The Sound Shape of Language* (Sussex: Harvester Press, 1979), hal. 24

⁵⁵ Didi Sukyadi, *Dampak Pemikiran Saussure Bagi Perkembangan Linguistik dan Disiplin Ilmu Lainnya* dalam *Parole* vol. 3 no. 2, Oktober 2013, hal. 5

Saussure bahkan mengatakan bahwa bila dibandingkan, jumlah tanda yang arbitrer dan termotivasi dalam berbagai bahasa jumlahnya seimbang.

6. Relasi Sintagmatik dan Paradigmatik

Menurut Saussure, makna dihasilkan melalui proses seleksi dan kombinasi tanda di sepanjang poros (aksis) sintagmatik dan paradigmatik. Poros sintagmatik dibangun oleh kombinasi linear antar tanda yang membentuk kalimat. Poros paradigmatik mengacu kepada arena tanda (misalnya sinonim) yang darinya segala tanda yang ada diseleksi. Makna diakumulasikan di sepanjang poros sintagmatik, sementara seleksi dari arena paradigmatik mengubah makna pada poin tertentu dalam kalimat.⁵⁶

Sintagmatik yaitu analisis yang bertujuan untuk menentukan makna mana yang lebih tepat dari potensi-potensi makna suatu teks di mana kata itu disebutkan. Suatu hubungan diantara mata rantai dalam satu rangkaian ujaran. Hubungan ini disebut Saussure sebagai hubungan *in praesentia*.⁵⁷ Satu kata bahkan bisa memiliki lebih dari satu potensi makna. Dengan kata lain, makna kata pasti dipengaruhi oleh hubungannya secara linear dengan kata-kata di sekelilingnya (struktur). Analisis paradigmatik adalah suatu analisa pencarian dan pemahaman terhadap sebuah konsep (makna) suatu simbol (kata) dengan cara mengaitkannya dengan konsep-konsep dari simbol-simbol lain yang mendekati atau bahkan berlawanan.

Sebagaimana dijelaskan Chandler⁵⁸ Saussure mengklaim bahwa sebuah tanda bermakna karena tanda itu berbeda dengan tanda lainnya. Perbedaan itu dapat bersifat sintagmatik atau paradigmatik. Sintagmatik adalah sesuatu yang sama yang dapat dibandingkan dengan sesuatu yang lain yang menentukan nilai tanda itu, sedangkan paradigmatik adalah sesuatu yang tidak sama yang dapat ditukarkan dengan sesuatu yang lain yang

⁵⁶ Chris Barker, *Cultural Studies Theory and Practice* (California: SAGE Publication, 2005), hal. 90

⁵⁷ Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*, terj. Wade Baskin (New York: Philosophical Library, 1959), hal. 123

⁵⁸ Daniel Chandler, *Semiotics: The Basics* (New York: Routledge, 2002), hal. 79

menentukan nilai tanda itu. Dalam pandangan Chandler⁵⁹, sintagmatik menyangkut penempatan, sementara paradigmatis menyangkut penggantian atau substitusi.

Hubungan sintagmatik bersifat horizontal, sedangkan hubungan paradigmatis bersifat vertikal. Hubungan sintagmatik adalah kombinasi antara ini dan ini dan ini, sedangkan hubungan paradigmatis merupakan pemilihan ini atau ini atau ini. Hubungan sintagmatik merujuk secara intratekstual atas tanda yang sama-sama hadir dalam sebuah teks, sementara hubungan paradigmatis merujuk secara intertekstual atas tanda lain di luar teks. Sebuah kalimat terdiri atas sejumlah elemen berantai yang saling berhubungan seperti subyek, predikat, obyek, keterangan atau fungsi sintaktis lainnya. Hubungan antar elemen itu merupakan hubungan sintagmatik. Sementara itu, sebuah elemen di dalam kalimat itu dapat digantikan oleh tanda lain yang berasal dari paradigma yang sama. Misalnya, Subyek dengan *they* dapat diganti oleh *I, we, he, she, it* dan kata pronomina lainnya. Hubungan antara pronomina satu dan lainnya yang dapat menempati posisi subyek merupakan hubungan paradigmatis. Berdasarkan karakteristik seperti itu, hubungan sintagmatik sering disebut hubungan in presensia, sedangkan hubungan paradigmatis merupakan hubungan in absensia. Dikotomi sintagmatik dan paradigmatis ini berpengaruh besar atas praktik kajian bahasa dan disiplin ilmu lainnya di masa yang akan datang karena melahirkan aliran strukturalisme.

C. Strukturalisme Linguistik dalam Aplikasi

1. Muhammad Syahrur dan Gagasan *Qirā'ah Mu'āshirah*

Muhammad Syahrur, seorang doktor bidang teknik yang berasal dari Syiria. Ia memulai kajian linguistik setelah bertemu dengan Dr. Ja'far Dakk al-Bab. Seorang tokoh linguist yang mengenalkan Syahrur kepada para linguist arab

⁵⁹ Daniel Chandler, *Semiotics: The Basics* (New York: Routledge, 2002), hal. 79

seperti Abu 'Ali al-Farisi, Ibnu Jinni, dan Abdul Qahir al-Jurjani.⁶⁰ Disamping itu Shahrur juga mulai mempelajari karya-karya “Linguis Barat” kontemporer seperti Toshihiko Izutsu dan Ferdinand de Saussure.⁶¹ Dunia timur tengah mengenal Syahrur segera setelah ia meluncurkan *magnum opus*-nya, *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āṣirah* pada 1990 yang mengkaji al-Qur'an dengan pendekatan linguistik modern (strukturalisme linguistik).⁶² Beberapa aspek strukturalisme linguistik dalam kajian Syahrur antara lain:

a. Aspek Langue dan Parole

Syahrur memiliki pandangan yang sejalan dengan konsep *langue* dan *parole* yang dikemukakan Saussure. Dalam istilah Syahrur, *langue* disejajarkan dengan istilah *qawl*, sedangkan *parole* disejajarkan dengan istilah *kalam*. Dengan mengutip pendapat ahli bahasa seperti al-Zamakhsyari dalam al-Kasysyaf, Syahrur mengemukakan bahwa *kalam* adalah huruf-huruf yang teratur dan sistematis, dapat didengar dan dapat dipahami (*al-muntaḍam min al-ḥurūf al-masmū'ah al-mumayyazah*).⁶³ Dia menegaskan bahwa:

“.....setiap bahasa manusia adalah bahasa suara yang membentuk rangkaian kata dan kalimat. Ketika orang Cina berkata, kita (orang Arab) hanya mendengar suara-suara saja namun tidak memahami makna dari ucapan-ucapan tersebut. Ketika *kalam* (*parole*) dapat dipahami maknanya dalam pikiran, ia disebut sebagai *qawl* (*langue*).”⁶⁴

⁶⁰ Ja'far Dakk al-Bab “*Taqdīm al-Manhaj Al-Lughawiy fi al-Kitāb*” pengantar dalam Muhammad Syahrur, *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āṣirah* (Damaskus: al-Ahāli, 1992), hal. 20-22

⁶¹ Ja'far Dakk al-Bab “*Taqdīm al-Manhaj Al-Lughawiy fi al-Kitāb*” pengantar dalam Muhammad Syahrur, *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āṣirah* (Damaskus: al-Ahāli, 1992), hal. 23

⁶² Charles Kurzman (ed.), *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaidi, (Jakarta: Paramadina, 2001), hal. 210

⁶³ Muhammad Syahrur, *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āṣirah* (Damaskus: al-Ahāli, 1992), hal. 71

⁶⁴ Muhammad Syahrur, *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āṣirah* (Damaskus: al-Ahāli, 1992), hal. 71

Pembedaan ini mempengaruhi kajian al-Qur'an Syahrur terutama untuk menegaskan hipotesisnya tentang karakter ayat *al-qur'ān* yang berbeda dengan *umm al-kitab*. Untuk membangun *logical sequence* (alur pikiran) hingga sampai pada berbagai hipotesis tentang ayat al-Qur'an, Syahrur memanfaatkan dua konsep tersebut dan mengaitkannya dengan penanda dan petanda. Menurut Syahrur, bahasa manusia terdiri dari dua aspek yang berbeda: yaitu suara yang memiliki wujud material 'obyektif' dan aspek signifikansi (*dalālah ma'na*). Dengan demikian, bahasa manusia terdiri dari petanda/symbol (*dāl*) dan penanda/arti (*madlūl*).⁶⁵

Dari sini Syahrur menegaskan bahwa pada dasarnya al-Qur'an yang ada sekarang bukanlah wujud hakiki dari *kalam* Allah. Dengan menyejajarkan *kalam* dengan pengertian *parole*, maka Allah beretnis Arab karena al-Qur'an menggunakan bahasa Arab (*parole*) yang merupakan cerminan dari *qawl* (*langue*) atau sistem abstrak bahasa Arab. Syahrur menyatakan:

“dan bahwa Allah tidak berjenis bangsa tertentu, baik Arab atau Inggris, atau yang lain, maka konsekuensinya adalah bahwa kalam Allah adalah identik dengan makna kalam itu sendiri. Kata al-syams bagi Allah adalah materi itu sendiri, dan al-qamar adalah wujud bulan itu sendiri, dengan demikian, wujud material obyektif dan hukum-hukum universal yang mengaturnya adalah inti atau hakikat kalam Allah. Kalimat Allah adalah hakikat dari materi dan hukum universalnya. Oleh karena itu, kami menyatakan: Allah adalah haq (riil) dan perkataan-Nya (*qawl-parole*) adalah riil pula, *qawluhu al-haqq*.”⁶⁶

Syahrur ingin memberikan gambaran bahwa al-Qur'an bukanlah kalam Allah yang hakiki dalam pengertian *parole* Tuhan yang merupakan cerminan dari *langue*. Jika al-Qur'an adalah *parole*, maka secara otomatis *langue* Tuhan

⁶⁵ Muhammad Syahrur, *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qira'ah Mu'āṣirah* (Damaskus: al-Ahāli, 1992), hal. 71

⁶⁶ Muhammad Syahrur, *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qira'ah Mu'āṣirah* (Damaskus: al-Ahāli, 1992), hal. 71-72

adalah sistem bahasa Arab. Syahrur menegaskan bahwa wujud materi objektif dalam hukum universal yang mengaturnya adalah inti atau hakikat kalimat Allah (*langue*). Karena wujud materi objektif yang berada di luar kesadaran (*al-wujud al-maudlu'i kharij al-wa'i*) adalah wujud ketuhanan “*dzalika baina Allah huwa al-haqq*” (al-Hajj: 62). Dan wujud alam semesta/kosmos (*al-wujud al-kawni*) yang merupakan kalimat Allah adalah riil pula.⁶⁷

Problem terkait *kalam* Allah memang menjadi polemik di kalangan Ulama. Ibn 'Asyur menjelaskan bahwa al-Qur'an sebelum turun ke bumi sudah tertulis di *al-lawh al-mahfuz*. Ia terpelihara dari segala bentuk penyimpangan, tambahan, atau pengurangan.⁶⁸ Sementara al-Zarqani membedakan *kalam* Allah menjadi dua, *nafsiy* dan *lafziy*. *Kalam* dalam pengertian *nafsiy* merujuk pada ke-*qadim*-an al-Qur'an yang berwujud ide dan pengetahuan Allah sebelum ter-*lafz*-kan dan diturunkan pada Nabi Muhammad.⁶⁹ Sedangkan *kalam lafziy* merujuk pada *kalam* Allah yang sudah terkonsepdikan dalam *lafz-lafz*. *Kalam* dalam bentuk kedua inilah yang menjadi pusat kajian ulama.

b. Aspek Sinkronik Diakronik

Studi sinkronik-diakronik ini teraplikasi dalam pendekatan historis ilmiah (*al-manhaj al-tārikhiy al-'ilmiy*) yang digunakan Syahrur. Studi sinkronik, atau dalam bahasa Syahrur *al-waṣf al-tazāmuniy*, menekankan analisis pada sisi statis dalam bahasa atau relasi struktural antar unsur bahasa. Studi sinkronis mengindikasikan adanya relasi sintagmatis (*in presentia*) antar kata atau antar gramatika dalam ujaran atau tindak tutur tertentu.⁷⁰ Syahrur menegaskan bahwa makna terletak dalam struktur teks, bukan dalam kata

⁶⁷ Muhammad Syahrur, *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qira'ah Mu'āṣirah* (Damaskus: al-Ahāli, 1992), hal. 71-72

⁶⁸ Ibn 'Asyur, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, jil. 6 (), hal. 202

⁶⁹ Muhammad 'Abd al-'Adhim al-Zarqani, *Manāhil al-'Irḥān Fī 'Ulūm al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabiy, 1995), hal. 18

⁷⁰ Kris Budiman, *Membaca Mitos Bersama Roland Barthes: Analisis Wacana dengan Pendekatan Semiotik*, dalam Aminuddin, et. al., *Analisis Wacana: Dari Linguistik Sampai Dekonstruksi* (Yogyakarta: Kanal dan Pusat Studi Kebudayaan UGM, 2002), hal. 87

secara terpisah.⁷¹ Untuk memilih makna yang sesuai, dia memperhatikan relasi logis antar unsur dalam kalimat yang membentuk sebuah sistem dan memperhatikan konteks tekstual dimana kata yang dimaksud digunakan dalam konteks tersebut.⁷² Analisis yang berkaitan dengan konteks tekstual ini menjadi konsekuensi logis dari sudut pandang sinkronis yang disebut dengan analisis sintagmatis.

Sedangkan studi diakronisnya, atau dalam bahasa Syahrur *al-waṣf al-tatawwuriy*, menekankan analisis pada sisi evolutif bahasa. Secara historis, perkembangan awal bahasa berupa ujaran yang sesuai dengan tingkat pengetahuan manusia pada tiap fase perkembangannya. Pengetahuan manusia, menurut Syahrur, berevolusi dari tahap perkembangan objek konkrit indrawi kemudian berlanjut pada pengetahuan teoritis murni (*al-ma'rifah al-nazariyyah al-mujarradah*).⁷³ Dan dalam koridor historisnya, bahasa melalui dua alternatif proses, kehancuran atau membawa makna baru selain makna asalnya.⁷⁴ Analisis inilah yang membawa Syahrur pada kesimpulan bahwa tidak ada sinonim dalam bahasa.

Dari penolakannya terhadap sinonimitas, Syahrur melakukan studi yang mendalam terhadap setiap terma yang selama ini dianggap sinonim. Dia berasumsi bahwa term *al-kitāb*⁷⁵, *al-qur'ān*⁷⁶, *al-furqān*⁷⁷, *al-dhikr*⁷⁸, dan

⁷¹ Muhammad Syahrur, *Mereka Mengkritik Syahrur Menjawab*, terj. Burhanuddin Dzikri dalam Muhammad Syahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika al-Qur'an Kontemporer* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2004), hal. 293

⁷² Sahiron Syamsuddin, Pengantar Penerjemah dalam Muhammad Syahrur, *Metodologi Fikih Islam Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin, (Yogyakarta: Elsaq Press), hal. 7

⁷³ Muhammad Syahrur, *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qira'ah Mu'āṣirah* (Damaskus: al-Ahāli, 1992), hal. 43

⁷⁴ Muhammad Syahrur, *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qira'ah Mu'āṣirah* (Damaskus: al-Ahāli, 1992), hal. 44

⁷⁵ *Al-kitāb* (dengan bentuk *ma'rifah*) berarti kumpulan dari berbagai topik yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad dalam bentuk teks (*naṣṣ*) yang tersusun dari awal surah *al-Fātiḥah* hingga akhir surah *al-Nās*. sedangkan kata *kitāb* (dengan bentuk *nakirah*), berarti hanya mencakup satu tema seperti dalam surah *al-Zumar*:23, "*kitāban mutasyābihan*" yakni sekumpulan ayat-ayat *mutasyābih*, atau dalam surah *Āli 'Imrān*/3:145 "*kitāban mu'ajjalan*" yang hanya berkaitan dengan kematian. Lihat Muhammad Syahrur, *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qira'ah Mu'āṣirah* (Damaskus: al-Ahāli, 1992), hal. 51-53

⁷⁶ *al-qur'ān* hanya merupakan bagian dari *Muṣḥaf*, yang merupakan kumpulan sistem peraturan obyektif bagi eksistensi dan realitas perilaku dan peristiwa-peristiwa kemanusiaan. Oleh karena itu dalam surah *al-Baqarah*/2:185 penyebutan *al-qur'ān* diikuti dengan fungsinya sebagai petunjuk

istilah lainnya memiliki arti yang berbeda dengan fungsi yang berbeda pula. *Al-kitāb* dilihat dari jenis ayat-ayatnya terbagi *al-ayāt al-muḥkamāt*⁷⁹, *al-ayāt al-mutasyābihat*⁸⁰, dan *ayāt lā muḥkamāt wa lā mutasyābihāt*.⁸¹ Dan dilihat dari sisi muatan ayatnya, *al-kitāb* terbagi menjadi *al-Risālah*⁸² dan *al-Nubuwwah*⁸³ yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sesuai kedudukannya sebagai Rasul. Pada akhirnya, diferensiasi kategori-kategori ini berdampak pada perbedaan Syahrur terhadap status Muhammad sebagai nabi dan sebagai rasul. Dia juga membedakan antara *ijtihād* dan penafsiran. Penafsiran meliputi perubahan makna, dan *ijtihād* adalah proses di mana bahasa hukum digunakan untuk merumuskan hukum tertentu yang sesuai dengan waktu dan tempat tertentu pula.

Persoalan sinonimitas sampai saat ini masih *debateble* di kalangan ulama. Sebagian dari mereka meyakini adanya sinonim dan sebagian yang lain menolak adanya sinonim. Ulama yang meyakini sinonimitas dalam al-Qur'an disebabkan adanya wasilah yang bukan dimaksudkan pada dzatnya,

bagi manusia, berbeda dengan penyebutan *al-kitāb* dalam surah *al-Baqarah/2:2* yang mengandung petunjuk bagi orang yang bertaqwa karena *al-kitāb* mengandung ketentuan hukum beribadah, *mu'āmalah*, dan hukum. Lihat Muhammad Syahrur, *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qira'ah Mu'āsirah* (Damaskus: al-Ahāli, 1992), hal. 58-61

⁷⁷ *al-furqān* adalah salah satu bagian dari *umm al-kitāb* dan disamakan dengan *the ten commandments* sebagai kualitas moral minimal yang harus dimiliki oleh setiap manusia berdasarkan surah *al-An'am/6: 151-153*. Lihat Muhammad Syahrur, *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qira'ah Mu'āsirah* (Damaskus: al-Ahāli, 1992), hal. 65

⁷⁸ *al-zikr* adalah sifat *al-qur'ān* yang berbentuk teks bahasa Arab. Lihat Muhammad Syahrur, *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qira'ah Mu'āsirah* (Damaskus: al-Ahāli, 1992), hal. 63

⁷⁹ ayat-ayat yang menandai kerasullan Muhammad SAW, atau juga disebut *umm al-kitāb*

⁸⁰ ayat-ayat akidah, ayat-ayat ini juga disebut al-Qur'an Wa Sab'ul Matsani yang dapat dikaji melalui mekanisme takwil, karena sesuai dengan sifat ilmu pengetahuan yang relatif. Muhammad Syahrur, *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qira'ah Mu'āsirah* (Damaskus: al-Ahāli, 1992), hal. 56

⁸¹ adalah kategori ayat yang tidak *muḥkamāt* juga tidak *mutasyābihat* atau disebut dengan istilah *tafṣīl al-kitāb*

⁸² *Kitāb al-risālah* berkaitan dengan *tasyrī'* (perundang-undangan) yang berisi kaidah-kaidah pedoman manusia untuk bertindak. Kandungan *kitāb al-risālah* meliputi *al-sya'ā'ir* (shalat, zakat, puasa, haji), *al-akhlāq*, dan ayat-ayat *tasyrī'* wa *ahkām* (ayat-ayat hukum) yang di dalamnya berisi masalah *ḥudūd*. Lihat Muhammad Syahrur, *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qira'ah Mu'āsirah* (Damaskus: al-Ahāli, 1992), hal. 55

⁸³ Kitab *al-Nubuwwah* bagi Syahrur mencakup ayat-ayat *mutasyābihāt*, yakni *al-Qur'ān*, *al-Sab' al-Matsāniy* dan *Tafṣīl al-Kitāb*. Kitab *al-Nubuwwah* berisi pengetahuan-pengetahuan objektif yang berada di luar kesadaran manusia, yang berfungsi untuk menjelaskan hakikat wujud objektif tanpa subjektifitas manusia dan membedakan antara hak dan batil seperti informasi kematian, hari kiamat, kebangkitan, surga dan neraka. Lihat Muhammad Syahrur, *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qira'ah Mu'āsirah* (Damaskus: al-Ahāli, 1992), hal. 55 dan 103

seperti pada pembahasan *ta'kīd* dan *'ilm al-mutasyābih*.⁸⁴ Sedangkan ulama yang menolak adanya sinonimitas berpendapat bahwa ada kata yang memiliki kemuliaan dibandingkan kata yang lain, walaupun kata tersebut sama.⁸⁵ Namun sinonimitas di kalangan ulama tersebut terkait pada persoalan fungsi, tidak menyentuh pada ranah sinonim murni.⁸⁶

Redefinisi Syahrur terhadap term *al-kitāb*, *al-qur'ān*, *al-furqān*, *al-dhikr* telah melahirkan aspek dikotomis dalam al-Qur'an. Term-term tersebut pada dasarnya mengacu pada fungsi diturunkannya al-Qur'an pada umat manusia. *al-kitāb* merujuk pada status al-Qur'an yang termaktub dalam satu mushaf⁸⁷, *al-qur'ān* merujuk pada statusnya sebagai kitab yang terbaca⁸⁸, *al-furqān* sebagai fungsi pemisah *haqq-bāṭil* muslim-kafir⁸⁹, dan *al-dhikr* karena kandungannya yang memberikan peringatan pada manusia.⁹⁰

c. Relasi Sintagmatik Paradigmatik

Selain penggunaan studi sinkronik-diakronik, aspek strukturalisme linguistik pada *Qira'ah Mu'ashirah* Syahrur terletak pada aplikasi relasi sintagmatik-paradigmatik. Relasi sintagmatis mengasumsikan bahwa bahasa adalah sistem dan maknanya ditentukan oleh relasi antar kata secara linear baik sebelum dan sesudahnya. Satu kata yang sama akan memiliki arti yang berbeda tergantung relasi atau konteks strukturnya (*siyāq al-kalām*). Dalam strukturalisme, sintagma tidak hanya berlaku bagi kata, namun juga bagi kelompok kata dan jenis kata apapun.⁹¹ Relasi ini dapat ditemukan dalam

⁸⁴ Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *al-Tarāduf Fī al-Qur'ān al-Karīm* hal. 109

⁸⁵ Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *al-Tarāduf Fī al-Qur'ān al-Karīm* hal. 121

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hal. 124

⁸⁷ Manna' Khalil Qattan, *Mabāhīts fī 'Ulūm al-Qur'ān* (tk: Maktabah al-Ma'ārif, 2000), hal. 17-18

⁸⁸ Manna' Khalil Qattan, *Mabāhīts fī 'Ulūm al-Qur'ān* (tk: Maktabah al-Ma'ārif, 2000), hal. 17-18

⁸⁹ Abu 'Abdillah al-Zarkasyi, *al-Burhān Fī 'Ulūm al-Qur'an*, jil 1, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, tth), hal. 280

⁹⁰ Abu 'Abdillah al-Zarkasyi, *al-Burhān Fī 'Ulūm al-Qur'an*, jil 1, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, tth), hal. 279

⁹¹ Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*, terj. Wade Baskin (New York: Philosophical Library, 1959), hal. 124

teori *mawāqī' al-nujūm* (memperhatikan batas pemisah antar ayat) Syahrur.⁹²

Sedangkan relasi pragmatis dilakukan Syahrur dengan menguji kata dan melihat hubungan mata rantai dalam berbagai rangkaian ujaran, baik yang serupa ataupun yang berbeda dalam bentuk makna. Hal ini oleh Syahrur disebut dengan konsep pengujian silang (*taqātu' ma'lūmāt*). Pengujian ini mengarah pada hubungan vertikal antara beberapa ayat dalam *al-kitāb*. Dalam strukturalisme, hubungan vertikal ini disebut dengan hubungan asosiatif dimana kelompok kata yang dibentuk berdasarkan asosiasi mental tidak hanya menyatukan istilah-istilah yang memiliki ciri yang sama. Otak menangkap hakikat hubungan yang mengaitkan istilah-istilah itu dalam setiap kasus sehingga tercipta deret asosiatif yang sama banyaknya dengan keanekaan hubungan. Struktur dasar penyatuan penyusun hubungan asosiatif ini adalah persatuan makna dan persatuan bentuk.⁹³

Relasi sintagmatik-paradigmatik ini terlihat dalam pemakaan kata *al-Nisa'* dalam QS Ali Imran [3]: 14.⁹⁴ Syahrur memaknai *al-nisa'* sebagai "hal-hal yang muttakhir" (*al-ta'khīr*),⁹⁵ Untuk mencapai pemaknaan tersebut, Syahrur menguji tiap kata dengan melihat hubungan mata rantai (paradigmatik) dalam berbagai rangkaian ujaran, baik yang serupa atau berbeda dalam bentuk makna. Pemaknaan tersebut didasarkan pada beberapa 'tanda' atau unsur elementer di sekitar konteks kata *al-nisā'* secara linear.

⁹² Konsep *mawāqī' al-nujūm* dapat disejajarkan dengan analisis sintagmatik karena pada dasarnya hal itu berorientasi pada hubungan horizontal yang juga termasuk hubungan antar kata dalam satu ayat, antar ayat dengan ayat lain, atau hubungan antar surat dengan surat lain, yang kesemuanya menunjukkan hubungan sintagmatis. Ahmad Zaki Mubarak, *Pendekatan Struktur.....* hal. 255.

⁹³ Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*, terj. Wade Baskin (New York: Philosophical Library, 1959), hal. 126

⁹⁴ QS Ali Imran [3]: 14

زين للناس حب الشهوات من النساء والبنين والقناطير المقنطرة من الذهب والفضة والخيل المسومة والانعام والحراث ذلك متاع الحياة الدنيا والله عنده حسن المآب

Menurut Syahrur, ayat ini termasuk jenis *al-qur'an*, yang berarti masuk dalam kategori *kitab mutasyabih*. Dengan demikian pembacaan terhadapnya menggunakan mekanisme *Ta'wil*. Lihat Muhammad Syahrur, *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qira'āh Mu'āṣirah* (Damaskus: al-Ahali, 1992), hal. 638

⁹⁵ Muhammad Syahrur, *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qira'āh Mu'āṣirah* (Damaskus: al-Ahali, 1992), hal. 642

Tanda-tanda tersebut yaitu: *pertama*, kata *al-nās* yang terletak sebelum kata *al-nisā'*. Kata *al-nās* berarti “keseluruhan manusia baik yang laki-laki maupun perempuan yang berakal”.⁹⁶ *Al-nisā'* jika dimaknai dengan “perempuan” bisa melahirkan pemaknaan ‘perempuan memiliki kesenangan terhadap perempuan’ karena *al-nās* mencakup arti laki-laki dan perempuan. *Kedua*, kata *dhālika matā' al-ḥayāh al-dunyā* yang terletak di akhir ayat. Pemaknaan *al-nisā'* sebagai perempuan akan membawa implikasi pada penyamaan perempuan dengan benda-benda yang tidak berakal (*al-qanāṭir al-muqanṭarah* atau *al-khayl al-musawwamah*).⁹⁷

Pemaknaan *al-nisā'* dengan “hal-hal yang muttakhir” (*al-ta'khīr*) dicapai Syahrur dengan melacak denealogi kata *al-nisā'* yang berasal dari kata *nasa'a* (datang belakangan).⁹⁸ Untuk mendukung pendapatnya, Syahrur menggunakan analisis paradigmatis untuk melihat hubungan distingtif dalam sistem yang mempunyai nilai berbeda, misalnya dalam hadits nabi *man ahabba an yubṣaṭa fī rizqihī wa yunsa'a lahu fī atsarihi falyaṣil rahimahu* (barangsiapa yang ingin diluaskan rizkinya dan diakhirkan umurnya, hendaklah ia menyambung silaturrahim).⁹⁹ Dari relasi kata *al-nisā'* dengan kata *yunsa'u* dalam hadits, Syahrur melihat relasi semantis secara kedekatan makna dalam konteks yang berbeda.

Kata *al-nās* pada dasarnya memang mengandung arti manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Namun jika melihat konteks kalimat, *al-nās* dalam kalimat tersebut merujuk pada *al-jins*.¹⁰⁰ Satu jenis manusia (laki-laki) yang *fitriah*-nya menyenangkan perempuan. Senada dengan sabda Nabi Muhammad

⁹⁶ Pengertian ini mendapatkan justifikasi dari ayat dalam Q.S. Al-Ḥujurāt [49]: 13; (“*yā ayyuhā al-nās innā khalaqnākum min dhakar wa untsā.....*”). Muhammad Syahrur, *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qira'āh Mu'āṣirah* (Damaskus: al-Ahali, 1992), hal. 639

⁹⁷ Muhammad Syahrur, *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qira'āh Mu'āṣirah* (Damaskus: al-Ahali, 1992), hal. 641

⁹⁸ Dalam hal ini ia merujuk kepada kamus *Mu'jam Matn al-Lughah* karya Ahmad Rida. Lihat Muhammad Syahrur, *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qira'āh Mu'āṣirah* (Damaskus: al-Ahali, 1992), hal. 642

⁹⁹ Syahrur juga menguatkan pemaknaan ini dengan melihat relasi dengan QS al-Taubah: 37. Lihat Muhammad Syahrur, *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qira'āh Mu'āṣirah* (Damaskus: al-Ahali, 1992), hal. 642-643

¹⁰⁰ Muhammad Jamāluddīn al-Qāsimi, *Mahāsin al-Ta'wil*, jil. 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418 H), hal. 291

“dijadikan kecintaan pada diriku dari dunia yaitu kepada wanita-wanita dan wewangian, dan dijadikan penyedap pandangan mataku di dalam shalat” (*hubbiba ilayya min al-dunyā al-nisā’ wa al-ṭīb wa ju’ilat qurrata ‘ayniy fī al-ṣalāh*).¹⁰¹

Anggapan Syahrur bahwa kata *al-nisā’* merupakan derivasi dari kata *nasa’a* tidak dapat dibenarkan. Dari sekian derivasi dari kata *nasa’a* tidak satupun ditemukan kata *al-nisā’*.¹⁰² *al-Nisā’* merupakan bentuk plural dari kata *al-mar’ah*.¹⁰³ Jika ingin ditelusuri denealogi kata yang serumpun maka harus ditelusuri dari bentuk tunggalnya, bukan bentuk plural. Anggapan bahwa *al-nisā’* adalah derivasi dari *nasa’a* seolah merupakan asumsi membenaran yang didasari pada keinginan semata. Dan dilihat dari beberapa tafsir, *al-nisā’* dalam QS Ali Imrān: 14 merujuk pada makna ‘perempuan’.¹⁰⁴

2. Mohammed Arkoun dan *Lectures du Coran*

Mohammed Arkoun merupakan satu diantara pemikir dan tokoh muslim yang memberikan tawaran baru dalam metodologi penafsiran Al-Qur’an. Dia menekankan pembacaan al-Qur’an sebagai kajian yang ideal bertepatan dengan maksud pemaknaan yang asli dari al-Qur’an pada tahap wacana.¹⁰⁵ Beberapa aspek strukturalisme linguistik dalam pembacaan al-Qur’an Arkoun antara lain:

¹⁰¹ Abu Abd Rahman al-Nasa’i, *al-Sunan al-Ṣuḡhrā li al-Nasā’i*, jil. 7 (tk: Maktabah al-Maṭbū‘āt al-Islāmiyyah, 1986), hal. 61. Hadits no. 3939

¹⁰² Beberapa derivasi dari kata *nasa’a* adalah *mansa’ah*, *nus’ah*, *nasī’ah*, *nasī’*, *minsa’ah*, *nas’uh*, *nasū’*, *nis’*, *nas’*. Lihat Majd al-Dīn Abu Thahir al-Fayrūz Abadiy, *Qāmūs al-Muḥīṭ* (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2005), hal. 53-54

¹⁰³ Abu Qāsim al-Aṣfahāniy, *al-Muḥīṭ fī gharīb al-Qur’ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 1412 H), hal. 804. Dalam *Lisān al-‘Arab* disebutkan bahwa kata *al-nisā’* merupakan bentuk plural dari kata *niswah*. Muhammad ibn Mukrim ibn ‘Ali, *Lisān al-‘Arab*, jil. 15, (Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H). Hal 321

¹⁰⁴ Lihat Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur’ān al-Hakīm*, jil. 3, (Kairo: al-Hay’ah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah, 1990), hal. 197-198. Lihat juga Muhammad Jalaluddin al-Qasimi, *Mahāsīn al-Ta’wīl*, jil. 2 (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Ilmiyyah, 1418 H), hal. 291. Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsīr al-Marāghī*, jil. 3 (Mesir: Syirkah al-Maktabah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabiy, 1946), hal. 109. Fakhruddin al-Razi, *Mafātīḥ al-Ghayb*, jil. 7 (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāts, 1420 H), hal. 162.

¹⁰⁵ Mohammed Arkoun, *Kajian Kontemporer al-Qur’an*, terj. Hidayatullah, (Bandung: Pustaka, 1998), hal. 23

a. Aspek Langue dan Parole

Konsep *langue* dan *parole* Saussure mempengaruhi pandangan Arkoun dalam merekonstruksi penamaan *kalam* al-Qur'an. Arkoun menyebutkan bahwa al-Qur'an mengalami empat fase yaitu kalam Allah, wacana Qur'ani, korpus resmi tertutup dan korpus tertafsir.¹⁰⁶ Pada fase pertama, kalam Allah merujuk pada logos, ide atau sabda Allah yang tak terbatas, kekal bersamanya, dan transenden. Kalam Allah yang turun pada manusia adalah penggalan dari logos tersebut. Fase ini disebut sebagai wahyu sebagai *parole*¹⁰⁷ (firman, sabda, kalam) Allah yang transenden dan tak terbatas (*infinite*) serta mengandung kebenaran absolut dan berada diluar jangkauan manusia karena diamankan dalam *al-lawh al-mahfuz*¹⁰⁸ (*the well preserved tablet*) atau *umm al-kitab*¹⁰⁹ (*the archetypal book*) dan berada bersama Tuhan sendiri.¹¹⁰

Kedua, fase pewahyuan (610-623 M). Fase ini menunjuk penampakan wahyu dalam sejarah.¹¹¹ Ia diistilahkan sebagai wacana kenabian (*verbal*) atau wacana *qur'an*.¹¹² Pada fase ini wahyu menampakkan diri sebagai *langue*.¹¹³

¹⁰⁶ Mohammad Arkoun, *Rethinking. Islam: Qommon Question, Uncommon Answer*, translated and edited by Robert D. Lee Boulder (San Fransisco Oxford: Westview Press, 1994) hal. 38-39.

¹⁰⁷ *Parole* adalah individu kegiatan seleksi dan aktualisasi, ia adalah bagian dari bahasa yang sepenuhnya individual. *Parole* berisi kombinasi-kombinasi yang digunakan si subjek untuk menyampaikan pemikiran pribadinya.

¹⁰⁸ Ini didasari pada firman Allah QS al-Buruj [85]: 21-22: “*bahkan yang didustakan itu adalah al-Qur'an yang mulia, yang (tersimpan) dalam al-lawh al-mahfudz*”

¹⁰⁹ Ini didasari pada firman Allah QS al-Radd [13]: 39: “*Allah menghapuskan apa yang Ia kehendaki dan menetapkan (apa yang Ia kehendaki), dan disisi-Nya-lah terdapat umm al-kitab (al-lawh al-mahfudz)*”

¹¹⁰ Abdul Kabir Hussain Solihu, *Hermeneutika al-Qur'an menurut Arkoun: Sebuah Kritik dalam Islamia* th. 1 no. 2, Juni-Agustus 2004, hal. 22

¹¹¹ Solihan, *Mohammad Arkoun dan kritik Nalar Islam: Mengkritik Ortodoksi Membangun Islam Masa Depan* (Semarang: Walisongo Press, 2009), hal. 72

¹¹² Wacana Qur'an adalah sebuah hubungan komunikasi yang terkait dengan situasi wacana. Situasi wacana bukan suasana lingkungan pewahyuan (*asbab al-nuzul*). Ia adalah pengujaran yang mengandaikan adanya seorang pembicara dan pendengar dengan niat dari yang pertama untuk menyampaikan pesan pada yang kedua, dan kemampuan dari yang kedua untuk bereaksi secara langsung. Hubungan komunikasi antara Tuhan dengan Nabi selalu terkait dengan situasi wacana atau lingkungan semiologis ketika pelepasan dan penangkapan makna berlangsung. Proses ini hanya terjadi sekali untuk selamanya dan tidak bisa diulang lagi. Lihat Tohatul Choir, et. al. *Islam dalam Berbagai Bacaan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 105

¹¹³ *Langue* adalah suatu sistem sosial dan sistem nilai (*value*). *Langue* bukan suatu tindakan. Ia merupakan suatu kontrak kolektif. Siapapun yang ingin menggunakannya untuk komunikasi, maka harus tunduk pada aturan-aturannya.

Ia bersinggungan langsung dengan realitas sejarah. Pada tahap inilah wahyu menjelma dalam bahasa manusia (Arab) yang berupa *lafz-lafz*. Dengan pemahaman ini, meminjam istilah Saussure, *parole* Allah yang ada di *al-lawh al-mahfūz* harus tunduk pada aturan *langue* bahasa Arab.

Ketiga, fase koleksi dan penetapan *muṣḥaf*. Pada fase ini al-Qur'an sudah menyejarah¹¹⁴ dan diistilahkan Arkoun sebagai *closed official corpus* (korporus resmi tertutup) yang diungkapkan dalam bahasa Arab.¹¹⁵ Disebut 'resmi' karena teks al-Qur'an merupakan akibat dari seperangkat keputusan yang diambil oleh "otoritas" yang diakui komunitas. Dikatakan 'tertutup' karena tidak seorangpun diperkenankan menambah atau mengurangi atau memodifikasi korpus yang sekarang dinyatakan otentik.¹¹⁶

Keempat, fase korpus tertafsir. Fase ini dikaitkan Arkoun dengan produktifitas teks, bukan produktifitas wacana. Tradisi keagamaan dihasilkan dari penafiran teks tertulis, bukan penafsiran wacana al-Qur'an. Para pembaca menuliskan kembali teks sesuai dengan kisi-kisi persepsi dan prinsip penafsirannya. Kisi-kisi dan prinsip tersebut, menurut Arkoun, terkait dengan budaya pembaca dan determinasi kelompok pada masanya. Dalam konteks inilah terjadi penggandaan semantis, simbolis, dan ideologis atas teks dalam ruang sejarah sosial, politik, dan kebudayaan.¹¹⁷ *Muṣḥaf* standar ini, menurut Arkoun, telah kehilangan daya magnetik dan fungsionalitas karena diposisikan begitu tinggi dan hanya dipahami oleh para *mujtahid* dan para imam *ma'ṣūm*.

¹¹⁴ Statemen Arkoun yang menyatakan bahwa teks al-Qur'an sudah menyejarah mirip dengan gagasan Wilhem Dilthey yang menggambarkan bahwa pengarang tidak mempunyai otoritas tentang teks, tapi sejarahlah yang menentukan maknanya. Lihat Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi* (Jakarta: Teraju, 2002), hal. 36

¹¹⁵ Mohammed Arkoun, *Kajian Kontemporer Al-Qur'an*, terj. Hidayatullah, (Bandung: Pustaka, 1998), hal. 13

¹¹⁶ Mohammad Arkoun, *Rethinking. Islam: Qommon Question, Uncommon Answer*, translated and edited by Robert D. Lee Boulder (San Fransisco Oxford: Westview Press, 1994) hal. 13

¹¹⁷ Gagasan Arkoun mengenai kaitan produksi teks dengan konteks ideologi sama dengan gagasan Nasr Hamid Abu Zayd. Al-Qur'an dalam tatanan imanen tidak lepas dari proses budaya dan dipahami dalam konteks budaya tertentu. Zayd menyebut proses tersebut dengan "pernikahan ideologis". Lihat Tohatul Choir, et. al. *Islam dalam Berbagai Bacaan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 106

Arkoun menyadari bahwa dengan kelahiran teks Alqur'an, perubahan mendasar di kalangan umat dalam memahami wahyu telah terjadi. *Raison graphique* (nalar grafis) telah mendominasi cara berpikir umat, sehingga logos kenabian (*prophetique*) didesak oleh logos pengajaran (*professoral*). suatu proses yang salah satu risikonya mengakibatkan pemiskinan makna pada logos kenabian menjadi logos yang berorientasi pada abstraksi tanpa memperhatikan pihak-pihak yang semula dituju oleh Logos itu.¹¹⁸ Jika diungkapkan dalam kategori linguistik, teks al-Qur'an sebagai *parole* terdesak oleh teks sebagai *langue*.¹¹⁹ Melihat kenyataan tersebut, Arkoun berpendapat bahwa teks al-Qur'an kini harus dipertahankan sebagai *parole* bagi setiap orang yang beriman, meskipun pada kenyataannya yang sampai kepada kita hanyalah teks tertulis.¹²⁰ Arkoun mengajukan langkah membaca kembali wacana Islam agar al-Qquran tidak hanya menjadi bahasa, namun juga wicara bagi orang yang hidup pada zaman sekarang.

Metode Arkoun yang mengadopsi produk *worldview* Barat seperti linguistik modern, antropologi strukturalis, atau filsafat postmodern tidak dapat menjangkau fenomena wahyu dan *tanzil* yang bersifat metafisis. Metodologi ini mempunyai eksposisi bahwa setiap teks terbentuk atas pengaruh sosiologis-antropologis. Pemahaman seperti inilah yang dikenal dengan tafsir materialis atas sejarah yang menyatakan bahwa segala hal yang terjadi dalam sejarah terbentuk atas pengaruh sosio-historis yang melingkupinya.¹²¹

¹¹⁸ St. Sunardi, "Membaca Quran bersama Mohammed Arkoun", dalam Johan Hendrik Meuleman dkk, *Tradisi, Kemodernan, dan Metamodernisme*, h. 65.

¹¹⁹ Dalam pengertian linguistik Saussurian, *parole* adalah keseluruhan apa yang diucapkan orang, termasuk konstruksi-konstruksi individual yang dipilih secara bebas. Dengan kata lain, *parole* adalah manifestasi individu atas bahasa. Sementara *langue* adalah keseluruhan kebiasaan yang diperoleh secara pasif yang diajarkan oleh masyarakat pengguna bahasa, yang memungkinkan para penutur saling memahami dan menghasilkan unsur-unsur yang dipahami penutur dalam masyarakat ini. Lihat Harimukti Kridalaksana, "Mongin Ferdinand de Saussure (1857-1913): Bapak Linguistik Modern dan Pelopor Strukturalisme", pengantar dalam Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, terj. Rahayu S. Hidayat (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), h. 6-7.

¹²⁰ St. Sunardi, "Membaca Quran bersama Mohammed Arkoun," dalam *Tradisi, Kemodernan, dan Metamodernisme*, h. 65.

¹²¹ Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi al-Qur'an Kaum Liberal* (Jakarta: Perspektif, 2010), hal. 260

Konsepsi ini menegaskan bahwa Arkoun menganut paham materialisme-historis.

Fase-fase yang dikemukakan Arkoun ini berbeda dengan fase wahyu yang dikemukakan al-Zarqani. Al-Zarqani menjelaskan bahwa wahyu mengalami tiga fase. *Pertama*, wahyu yang masih berada di *al-lawḥ al-maḥfūz*. Disini al-Qur'an sudah utuh dalam bentuk seperti sekarang dengan rangkaian *lafz* dan sistematikanya. Tentang bagaimana dan kapan keberadaannya disana, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah.¹²² *Kedua*, fase ketika al-Qur'an diturunkan ke *bayt al-'izzah* pada malam *laylah al-qadr*. Pada tahap ini al-Qur'an diturunkan secara keseluruhan.¹²³ *Ketiga*, fase penurunan wahyu pada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur (*gradual*).¹²⁴

b. Relasi Sintagmatis-Paradigmatis

Penerapan aspek ini bisa disimak dalam pembacaan Arkoun terhadap surat al-Fātiḥah. Pada bagian awal kajiannya, Arkoun menguraikan dengan modalitas wacana (*modalisateur du discours*) yang meliputi determinan (*ism ma'rifah*), pronomina (*ism ḍamīr*), kata kerja (*fi'l*), dan kata banda (*ism*), serta susunan sintaksis dan persajakan.¹²⁵ Uraian terhadap modalitas wacana tersebut dilakukan agar bisa memahami seluk beluk makna kandungan wahyu secara lebih utuh dan mendalam. Pada pembacaannya terhadap surah al-Fātiḥah, Arkoun berkesimpulan bahwa setiap *ism ma'tifah (al-)* terpusat pada Allah kecuali *al-ḥamd*, *al-ṣirāṭ*, *al-maghḍūb*, dan *al-ḍāllīn*.¹²⁶

Selain dengan mengurai modalitas wacana, secara sintaksis Arkoun memilah surah al-Fātiḥah menjadi empat lexis sebagai ujaran inti (*l'enonce noyau*)

¹²² Muhammad 'Abd al-'Adhim al-Zarqani, *Manāhil al-'Irfān Fī 'Ulūm al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabiyy, 1995), hal. 39

¹²³ Muhammad 'Abd al-'Adhim al-Zarqani, *Manāhil al-'Irfān Fī 'Ulūm al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabiyy, 1995), hal. 40. Pendapat ini juga didukung oleh Ibn Katsir, Fakhruddin al-Razi, al-Qurṭhubi, al-Syaukani, dan beberapa ulama lain.

¹²⁴ Muhammad 'Abd al-'Adhim al-Zarqani, *Manāhil al-'Irfān Fī 'Ulūm al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabiyy, 1995), hal. 42

¹²⁵ Mohammed Arkoun, *Kajian Kontemporer al-Qur'an*, terj. Hidayatullah, (Bandung: Pustaka, 1998), hal. 103-108

¹²⁶ Mohammed Arkoun, *Kajian Kontemporer al-Qur'an*, terj. Hidayatullah, (Bandung: Pustaka, 1998), hal. 103

dan tujuh predikat sebagai ujaran pengembang (*l'annonce expansion*).
Pemilahan tersebut adalah:

- | | |
|--|---|
| 1. <i>bismillāh</i> | 1. <i>al-raḥmān al-raḥīm</i> |
| 2. <i>al-ḥamd lillāh</i> | 1. <i>rabb al-‘ālamīn</i> |
| | 2. <i>al-raḥmān al-raḥīm</i> |
| | 3. <i>mālik yawm al-dīn</i> |
| 3. <i>iyyāka na‘bud wa iyyāka nasta‘īn</i> | |
| 4. <i>iḥdinā al-ṣirāṭ al-mustaqīm</i> | 1. <i>ṣirāṭ allazīna an‘amta</i>
<i>‘alayhim</i> |
| | 2. <i>ghayri al-maghḍūb</i>
<i>‘alayhim</i> |
| | 3. <i>wa lā al-ḍāllīn</i> ¹²⁷ |

Penelusuran linguistik dan sintaksis ini dimaksudkan untuk mencari makna terdalam dari susunan yang saling terkait dan utuh. Dengan melakukan penelusuran terhadap teks tersebut, Arkoun mencoba menyatukan endapan-endapan makna yang seolah terpisah menuju kontemplasi dalam ranah semiotis.¹²⁸ Dengan penelusuran ini pula diupayakan lahir pengetahuan yang berimbang dengan landasan yang lebih baik mengenai petanda akhir (*signifier dernier*), yakni Allah.

Kesimpulan

Pendekatan dalam yang digunakan dalam kajian Islam harus sesuai dengan objek yang dikaji. Linguistik, sebagai salah satu pendekatan dapat digunakan untuk memhami al-Qur'an yang merupakan sumber utama ajaran Islam. Oleh karena itu, al-Quran sebagai naskah keagamaan dapat dikaji dan dinalisis

¹²⁷ Mohammed Arkoun, *Kajian Kontemporer al-Qur'an*, terj. Hidayatullah, (Bandung: Pustaka, 1998), hal. 109

¹²⁸ Baedhowi, *Antropologi al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2009), hal. 194

melalui pendekatan linguistik, sehingga menghasilkan pemahaman yang benar dan tepat.

Namun, kajian kebahasaan merupakan satu hal yang lazim diterapkan dalam al-Qur'an, namun bukan berarti satu-satunya. Dibutuhkan aspek pengetahuan lain untuk memahami al-Qur'an secara komprehensif dan terpadu. Dalam 'Ulūm al-Qur'an, kajian bahasa merupakan salah satu instrumen pembantu pemahaman. Bahkan, jika ditilik dari perspektif hermeneutika, analisa kebahasaan merupakan satu diantara tiga dialektik triadik struktur yang meliputi the world of text, the world of author, dan the world of reader.

Author(s) Dalam kolom ini, biografi ringkas penulis dapat dijelaskan. Contohnya: penulis adalah alumni Perguruan Tinggi Karir akademik maupun kemasyarakatan saat ini sebagai Aktivitas rutinnnya mengampu mata kuliah... mengajar di tingkat ... atau membina masyarakat melalui pengajian atau kajian agama setiap.... (maksimal 200 kata) **font: Cambria 10pt**

References Abadiy, Majd al-Dīn Abu Thahir al-Fayrūz, *Qāmūs al-Muḥīṭ* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2005)
Adiwijaya, Dominique Rio, *Smiologi, Strukturalisme, Post-Strukturalisme, dan Kajian Komunikasi Visual* dalam *Humaniora* vol. 2 no. 1, April 2011
Ali, Muhammad ibn Mukrim ibn, *Lisān al-'Arab*, jil. 15, (Beirut: Dār Šādir, 1414 H)
Alwasilah, A. Chaedar, *Linguistik Suatu Pengantar* (Bandung: Angkasa, 1987)
Ammar, Ahmad Sayyid Muhammad, *Naẓariyyah al-I'jāz al-Qur'āniyyi wa Atsāruhā fī al-Naqd al-Arabiyy al-Qādīm* (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'ātsir, 1998)
Arkoun, Mohammed, *Rethinking Islam: Qommon Question, Uncommon Answer*, translated and edited by Robert D. Lee Boulder (San Fransisco Oxford: Westview Press, 1994)
al-Aṣḥāhāniyy, Abu Qāsim, *al-Muftadāt fī gharīb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 1412 H)
Asyur, Ibn, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, jil. 6 ()
al-Bab, Ja'far Dakk, *Taqdīm al-Manhaj Al-Lughawiy fī al-Kitāb* dalam Muhammad Syahrur, *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qira'āh Mu'āṣirah* (Damaskus: al-Ahāli, 1992)
Baedhowi, *Antropologi al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2009)

-
- Barker, Chris, *Cultural Studies Theory and Practice* (California: SAGE Publication, 2005)
- Berger, A. S., *Media Analysis Techniques*, 3rd ed, (California: Sage Publications, 2005)
- Bertens, K., *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, cetIII, (Jakarta: Gramedia, 2001)
- Bolinger, Dwight L., *Aspects of Language* (New York: Harcourt, Brace & Word Inc., 1975)
- Budiman, Kris, *Membaca Mitos Bersama Roland Barthes: Analisis Wacana dengan Pendekatan Semiotik*, dalam Aminuddin, et. al., *Analisis Wacana: Dari Linguistik Sampai Dekonstruksi* (Yogyakarta: Kanak dan Pusat Studi Kebudayaan UGM, 2002)
- Chaer, Abdul, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994)
- Chandler, Daniel, *Semiotics: The Basics* (New York: Routledge, 2002)
- Choir, Tohatul, et. al. *Islam dalam Berbagai Bacaan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Cobley, Paul dan Litza Jansz, *Semiotics for Beginners*, terj. Ciptadi Sukono (Bandung: Mizan, 2002)
- Culler, Jonathan, *Saussure* (Britain: Fontana/Collins, 1976)
- Culler, Jonathan, *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics, and the Study of Literature* (Ithaca, NY: Cornell University Press, 1977)
- Elkarimah, Mia Fitriah, *Linguistik Syahrur Merekonstruksi Hukum Islam*, dalam Maslahah, vol. 6 no. 2, November 2015
- Faiz, Fahrudin, *Hermeneutika al-Qur'an Tema-Tema Kontroversial* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015)
- Farid Essack, *The Qur'an: A User's Guide* (Oxford: Oneworld Publications, 2007)
- Fowler, Roger, *Linguistics and the Novel* (London: Methuen and Co. Ltd., 1977)
- Gadamer, Hans Georg, *Truth and Method* (New York: Seabury Press, 1975)
- Hartoko, Dick dan Rahmanto, *Pemandu di Dunia Sastra* (Yogyakarta: Kanisius, 1986)
- Hawkes, Terence, *Structuralism and Semiotics* (London & NY: Routledge, 2003)
- Hornby, A. S., *Oxford Advanced Learners Dictionary* (Britain: Oxford University Press, 1994)
- Jakobson, Roman & L.Waugh, *The Sound Shape of Language* (Sussex: Harvester Press, 1979)
- Kridalaksana, Harimurti, "Morgin-Ferdinand de Saussure (1857-1913) Bapak Linguistik Modern dan Pelopor Strukturalisme", pengantar dalam Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum* terj. Rahayu S. Hidayat (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996)
- Kurzman, Charles (ed.), *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaidi, (Jakarta: Paramadina, 2001)
- Leech, Geoffrey N. dan Michael H. Short, *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose* (London: Longman, 1981)
- McKnight, Edgar V., *Meaning in Texts: The Historical Shaping of a Narrative Hermeneutics* (Philadelphia, Fortress Press, 1978)
- Meuleman, J. H., dkk, *Tradisi Kemodernan dan Metamodernisme* (Yogyakarta: LKiS, 1996)
- Mohammed Arkoun, *Kajian Kontemporer Al-Qur'an*, terj. Hidayatullah (Bandung: Pustaka, 1998)

-
- Mubarok, Ahmad Zaki, *Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Tafsir al-Qur'an Kontemporer "ala" M. Syahrur* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007)
- Muhammad Nuruddin, *al-Tarāduf fī al-Qur'ān al-Karīm Bayna al-Nazariyyah wa al-Taṭbīq* (Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu'ātsir, 1997)
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsīr al-Marāghī*, jil. 3 (Mesir: Syirkah al-Maktabah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabiy, 1946)
- Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm*, jil. 3, (Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah, 1990)
- al-Nasa'i, Abu Abd Rahman, *al-Sunan al-Ṣughrā li al-Nasā'ī*, jil. 7 (tk: Maktabah al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah, 1986)
- Nöth, Winfried, *Handbook of Semiotics* (Bloomington-Indianapolis: Indiana University Press, 1995)
- Nurgiantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995)
- Piliang, Yasraf Amir, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna* (Bandung: Jalasutra, 2003)
- Pradopo, Rahmad Djoko, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000)
- al-Qāsimi, Muhammad Jamāluddin, *Mahāsin al-Ta'wil*, jil. 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418 H)
- al-Qardawi, Yusuf, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Qur'an* (Kairo: Dar As-Syuruq, 1999)
- Qattan, Manna' Khalil, *Mabāḥiṯ fī 'Ulūm al-Qur'ān* (tk: Maktabah al-Ma'ārif, 2000)
- al-Razi, Fakhruddin, *Mafātīḥ al-Ghayb*, jil. 7 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṯ, 1420 H)
- Saenong, Ilham B., *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi* (Jakarta: Teraju, 2002)
- Salim, Fahmi, *Kritik Terhadap Studi al-Qur'an Kaum Liberal* (Jakarta: Perspektif, 2010)
- Sampson, G., *Schools of linguistics* (Standford: Standford University Press, 1980)
- Saussure, Ferdinand de, *Course in General Linguistics*, terj. Wade Baskin (New York: Philosophical Library, 1959)
- Shaghir, Muhammad Husen Ali, *Majāz al-Qur'ān Khaṣā'isuhu al-Fanniyyah wa Balāghah al-'Arabiyyah* (Lebanon: Dār Al-Mu'arrikh Al-'Arabiyy, 1999)
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015)
- Solihan, Mohammad Arkoun dan kritik Nalar Islam: Mengkritik Ortodoksi Membangun Islam Masa Depan (Semarang: Walisongo Press, 2009)
- Solihu, Abdul Kabir Hussain, *Hermeneutika al-Qur'an menurut Arkoun: Sebuah Kritik* dalam Islamia th. 1 no. 2, Juni-Agustus 2004
- Sukyadi, Didi, *Dampak Pemikiran Saussure Bagi Perkembangan Linguistik dan Disiplin Ilmu Lainnya*, dalam Parole, vol. 3 no. 2, Oktober 2013
- Sunardi, ST, *Semiotika Negativa* (Yogyakarta: Kanal-Kanal, 2002)
- Syahrur, Muhammad, *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qira'ah Mu'āṣirah* (Damaskus: al-Ahāli, 1992)
- Syahrur, Muhammad, *Mereka Mengkritik Syahrur Menjawab*, terj. Burhanuddin Dzikri dalam Muhammad Syahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika al-Qur'an Kontemporer* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2004)
- Syamsuddin, Sahiron, Pengantar Penerjemah dalam Muhammad Syahrur, *Metodologi Fikih Islam Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin dan

-
- Burhanuddin, (Yogyakarta: Elsaq Press)
- Teeuw, A., *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Ilmu Sastra* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984)
- Zaid, Nasr Hamid Abu, *Kritik Wacana Agama* (Yogyakarta: LKIS, 2003)
- al-Zarkasyi, Abu 'Abdillah, *al-Burhān Fī 'Ulūm al-Qur'an*, jil 1, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, tth)
- al-Zarqani, Muhmmad 'Abd al-'Adhim, *Manāhil al-'Irfān Fī 'Ulūm al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabiy, 1995), hal. 18